

SINERGI

Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik



Diterbitkan :
Tim Pengembang Profesi Pendidik Kabupaten Tulungagung
Jl. Jend. Basuki Rahmad 96 Tulungagung
Telp. (0355) 321806

Sinergi

Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik

ISSN : 2356 - 0746

Volume 2, Nomor 2, Juli 2015

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari kajian penelitian tindakan kelas dan problematika di bidang pendidikan, baik yang bercorak penelitian lapangan maupun kajian pustaka. ISSN 2356 - 0746.

Ketua Penyunting

Drs. Mustar, M.Pd.

Wakil Ketua Penyunting

Sadiyatul Munawaroh, M.Pd.I

Sekretaris Penyunting

Risdiyanto, S.Pd

Bendahara

Sri Indari, S.Pd. M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Suwarnu, S.Pd

Drs. Muh Ali Mansur

Sudarsono, S.Pd

Srianik, S.Pd, M.Pd

Penyunting Ahli

Drs. Suharno, M.Pd, M.M (Kepala Dinas Pendidikan Tulungagung)

Dr. Ngainun Naim, M.H.I (IAIN Tulungagung)

Dr. Hanik Mahliatussikah, M.Hum (Universitas Negeri Malang)

Dr. Sunjoto, SH (STKIP PGRI Tulungagung)

Muhammad Fathurrohman, M.Pd.I (Dinas Pendidikan Tulungagung)

Pelaksana Tata Usaha

Chabib Arifin, ST

Alamat Tata Usaha: SMPN 1 Tulungagung Ruang Staf Jl. Basuki Rahmad 96 Tulungagung 66211
Telpon 0355-321806 Fax. 0355-333061 e-mail: smpn1@smpn1tulungagung.sch.id

Sinergi diterbitkan sejak 10 Juli 2014 oleh SMPN 1 Tulungagung.

Redaksi menerima sumbangan tulisan penelitian tindakan kelas atau problematika pendidikan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda panjang 12 - 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada "Pedoman Bagi Penulis" di bagian belakang jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting oleh Mitra Bestari untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Dicetak di Percetakan Abadi Kediri. Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas ridha Allah SWT, Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik "Sinergi" Volume 2 Nomor 2 Tahun 2015 dapat diterbitkan. Sinergi merupakan jurnal ilmiah yang dilahirkan dari kesadaran literasi para pendidik di Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya yang bekerja sama dengan para dosen di Universitas Negeri Malang, IAIN Tulungagung, dan STKIP PGRI Tulungagung. Jurnal ini digunakan untuk mewadai karya inovasi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan sebagai sarana komunikasi ilmiah guru.

Edisi Juli 2015 ini menyajikan artikel yang terdiri dari kajian empirik dalam proses pembelajaran maupun kajian literar yang menuangkan konsep, ide dan gagasan dalam bentuk artikel ilmiah. Artikel pada edisi ini meliputi Kurikulum 2013 dalam implementasi di mata pelajaran, maupun hasil penelitian Tindakan Kelas dari beberapa mata pelajaran. Untuk itu sumbangan tulisan berupa artikel ilmiah sangat diharapkan dari pembaca sekalian. Artikel yang belum dimuat dalam edisi ini semoga dapat segera ditampilkan pada edisi berikutnya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada (1). Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung yang telah memberi suport berkembangnya budaya literasi, (2). Penyunting Ahli yang telah meluangkan waktu untuk berkonsultasi artikel, (3) SMPN 1 Tulungagung yang telah memfasilitasi tempat penerbitan jurnal "Sinergi", dan (4) para penulis yang telah menyumbangkan artikel/tulisannya.

Mudah-mudahan penerbitan jurnal ini dapat meningkatkan kompetensi guru dan respon positif dari semua pihak serta membuka akses bagi kemudahan publikasi ilmiah. Semoga tulisan yang disajikan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Dewan Penyunting

DAFTAR ISI

Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pembangunan Sekolah Efektif Nur Efendi	119
Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Endah Catur Widya Rini	133
Implementasi Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Matematika Endang Wahyuningsih	147
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Learning Together Mata Pelajaran Matematika Di SMPN 1 Tulungagung Lilik Budiarti	158
Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode <i>Giving Question And Getting Answer</i> Pada Materi Indahnya Mengampuni Di SMPN 1 Tulungagung Kelas VIII Semester 1 Tahun 2013/2014 Magdalena	169
Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Mardhijah	181
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Chapter 2 Semester I Tahun 2014 - 2015 Kelas VII-ADi SMPN 1 Tulungagung Sri Wuryani	195
Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Autentik Pada Mata Pelajaran IPS Materi Kreativitas Dalam Bidang Ekonomi Semester 2 Tahun 2013-2014 Kelas VIII-D SMPN 1 Tulungagung Sunarniyati	206
English Teaching And Learning At Modern Islamic Boarding School Wiwik Indriyati	217
Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Pkn Materi Pembelaan Negara Dengan Metode Demonstrasi Di SMPN 1 Tulungagung Yuli Patminingtyas	229

MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PEMBANGUNAN SEKOLAH EFEKTIF

NUR EFENDI

IAIN Tulungagung

ABSTRAK

School is formal education institution hoped to have graduations with academic competences, skills, attitudes and mental. In this third millennium era school must compete to the other education institution. School has to show its effectiveness as formal education institution. An effective school is school that is able to give quality teaching learning process supported by quality implementation process and be able to create quality graduation. Effective school is developed through synergy from all school elements, such as : an effective curriculum management, integrated an IMTAQ and IPTEK and focus on education quality.

Kata Kunci : Sekolah Efektif, Mutu Pendidikan

Sekolah merupakan suatu institusi yang didalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya.

Keberhasilan sekolah merupakan ukuran bersifat mikro yang didasarkan pada tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta sejauhmana tujuan itu dapat dicapai pada periode tertentu sesuai dengan lamanya pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Berdasarkan sudut pandang keberhasilan sekolah tersebut, kemudian dikenal sekolah efektif dan efisien yang mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sekolah disebut efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan. Pengertian umum sekolah efektif juga berkaitan dengan perumusan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang telah dicapai. Sehingga suatu sekolah akan disebut efektif jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak efektif bila hubungan tersebut rendah. Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu meningkatkan penguasaan ilmu dan keterampilan guru agar

dapat membantu siswa belajar sebagaimana mestinya. Meningkatkan kemampuan guru, mengembangkan kemandirian siswa belajar, melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam penguasaan informasi, menerapkan pengetahuan dalam berbagai produk belajar yang nyata dan dapat ditunjukkan dalam bentuk lisan, gerak, maupun tulisan (Syafuruddin, 2005: 160). Maka dari itu, yang dinamakan sekolah efektif adalah sekolah yang mempunyai proses yang baik, tenaga kependidikan yang mendukung, sarana yang baik sehingga menghasilkan output yang baik juga. Untuk membangun sekolah efektif ini diperlukan sinergi antara berbagai aspek atau unsur sekolah. Hal inilah, yang penulis teliti dan amati sehingga menemukan ramuan yang pada akhirnya penulis tuangkan dalam sebuah karya artikel yang berjudul "Membangun Sekolah Efektif di Era Millenium Ketiga"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang menjelaskan hasil dari kajian pustaka dan olah pikir peneliti tentang suatu persoalan (TPP, 1993: 26). Adapun yang peneliti bahas adalah kajian yang bersifat kualitatif (tanpa melibatkan angka-angka) dan berdasarkan hal-hal yang bersifat tekstual.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur tentang sekolah efektif atau manajemen berbasis sekolah, seperti: Supardi, Sekolah Efektif, Nur Efendi, Membangun Sekolah Efektif dan Unggulan, Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Talidzuhu Ndraha, Budaya Organisasi dan sebagainya. Sedangkan, untuk memperoleh data yang lengkap, maka pengumpulan dilakukan dengan studi kepustakaan dengan teknik dokumenter terhadap masalah yang ada dan berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh dipaparkan secara sistematis, faktual dan akurat, kemudian dibahas secara kritis dan mendalam.

Selanjutnya, sesuai dengan jenis data dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Dengan teknik ini, data kualitatif yang diperoleh akan dipilah-pilah (disotir), dikategorisasi (pengelompokan antara data yang sejenis), selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi yang konkrit.

Sedangkan dalam praktek operasionalnya dikembangkan dengan: *pertama*, teknik analisis deduktif, yaitu mengelola data dengan jalan kita berangkat dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian mengambil uraian secara khusus; *kedua*, teknik analisis induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, kemudian fakta-fakta tersebut diambil kesimpulan secara umum (Hadi, 1990: 36-42); *ketiga*, teknik analisis komparatif, yaitu memilih faktor-faktor tertulis yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang ada, diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Sekolah Efektif

Sekolah yang efektif (*effective school*), adalah sebuah istilah untuk menggambarkan sekolah yang ideal. Istilah ini (*effective school*) antara lain dikemukakan oleh Margaret Preedy dalam bukunya "*Managing the Effective*", Davis and Thomas dalam bukunya "*Effective School and Effective Teacher*", Frymier dkk, dalam bukunya "*One Hundred Good Schools*", KB Everal dkk dalam bukunya "*Effective School Management*", Roger Slee dkk dalam bukunya "*School Effectiveness from Whom*", Nathalie Rathvon dalam bukunya "*Effective School Interventions*", Willis D. Hawley dalam bukunya "*The Key to Effective Schools*" dan Townsend dalam bukunya "*Effective Schooling for The Community*" serta masih banyak lagi para ahli lainnya. Istilah-istilah lain yang berarti sekolah ideal seperti: sekolah yang baik (*good school* atau *better schools*) dikemukakan oleh John T. Lowel and Kimbal Wiles, dalam "*Supervision for Better Schools*" sekolah favorit (*favorite school*), sekolah unggulan (*excellence school*), sekolah yang sukses (*successful school*), sekolah bermutu (*quality school*), sekolah percontohan, sekolah model, sekolah elite, sekolah pujaan, sekolah mahal, sekolah harapan dan lain sebagainya.

Macbeath & Mortimore (2011) mendefinisikan sekolah efektif sebagai:

"one in which pupils progress further than might be expected from consideration of its intake. In other word an effective schools adds extra value to its students outcome in comparison with other schools serving similar intakes. By contrast an ineffective school is one in which students make less progress than expected given their characteristic at intake".

Definisi dari Sammons, Hilman dan Mortimore ini dapat dipahami bahwa sekolah efektif merupakan satu hal dimana kemajuan para siswa lebih baik dari kondisi yang biasa diharapkan. Atau sekolah efektif itu sekolah yang memberikan nilai lebih pada peserta didiknya dibandingkan sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama.

Sedangkan Lawrenze W. Lezotte (1985: 15) mendefinisikan sekolah efektif yaitu sekolah yang mampu memiliki dampak pembelajaran untuk mencapai semua misi, menunjukkan adanya kesamaan dalam mutu/kualitas. Sekolah efektif adalah sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling baik dengan menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswa siswinya. Pengertian umum sekolah efektif juga berkaitan dengan perumusan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang telah dicapai. Sehingga suatu sekolah akan disebut efektif jika terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak efektif bila hubungan tersebut rendah (Getzel dan Guba, 2011).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah efektif merupakan sekolah yang mampu memberikan layanan PBM yang bermutu yang didukung

oleh proses penyelenggaraan yang bermutu dan mampu menghasilkan lulusan yang bermutu. Makna ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dikategorikan sebagai efektif manakala peserta didiknya memiliki hasil yang bermutu dikarenakan kontribusi dari bimbingan belajar bukan dari proses yang dialami anak di sekolah. Dari berbagai pendapat tersebut, penulis membedakan antara antara sekolah yang efektif (*effective school*) dan sekolah unggul. Sekolah yang efektif menggambarkan adanya keefektifan dalam proses pendidikan sehingga hasilnya maksimal. Sebagai gambaran, walaupun keadaan input siswa, guru dan fasilitas tidak nomor satu akan tetapi menghasilkan lulusan nomor satu atau hasil rata-ratanya sangat signifikan. Sementara itu yang disebut sekolah unggul adalah sekolah yang memang unggul dalam berbagai hal: siswa dan guru pilihan, bangunan fisik megah dan fasilitas lengkap, dan unggul pula dalam biaya pendidikannya. Apakah sekolah unggul ini pasti efektif? Jawabannya belum tentu dan tidak ada jaminan. Namun demikian, dengan keunggulannya itu tentunya memiliki peluang lebih besar untuk menjadi sekolah yang efektif atau sekolah yang baik. Dari pemaparan di atas, penulis dapat memberikan makna bahwa sekolah efektif merupakan bagian dari rencana yang ingin dicapai dapat berjalan dengan baik dan tidak ada kesenjangan didalamnya. Sehingga dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang diharapkan berhasil dengan baik.

Sekolah dapat menjadi efektif dan sekaligus menjadi efisien. Sekolah efektif karena pencapaian hasil yang baik, sedangkan sekolah yang efisien ialah penggunaan sumber daya yang hemat (Efendi, 2014). Untuk mengetahui indikator prestasi pelajar tentunya dilihat dari absensi (kehadiran), tingkah laku di sekolah, laporan kejahatan atau penyimpangan, dan hasil ujian Negara. Sekolah yang unggul tersebut adalah sekolah yang efektif dan efisien yang menjanjikan lulusan yang terbaik, keunggulannya secara kompetitif dan komparatif. Keunggulan kompetitif dimiliki antar lulusan sejenis dalam jurusan yang sama, sedangkan komparatif antar lulusan berbeda dari satu sekolah dengan sekolah lain.

Pengelolaan Kurikulum yang Efektif

Inti dari kurikulum, terdapat tiga pilar yang sedang berlangsung yaitu: 1) Adanya *transmission of knowledge*, 2) *Processes that seek to facilitate student learning*, sebagai proses pembelajaran peserta didik, dan 3) *Product of learning used to ascertain whether students have acquired new information*, yaitu informasi baru yang didapat peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Maka dari itu, untuk mendefinisikan kurikulum pendidikan Islam, cukup dengan menyebutkan apa yang harus ada dalam kurikulum itu.

Kurikulum juga merupakan sejumlah mata pelajaran yang ada di institusi pendidikan seperti sekolah, yang juga harus ditempuh dan juga dipelajari oleh setiap siswa guna memperoleh sejumlah ilmu dan pengetahuan. Kurikulum dapat disebut sebagai suatu program yang merupakan bagian dari sebuah pendidikan yang sudah disediakan dari pihak sekolah untuk para siswa atau peserta didik guna mendukung sistem pembelajaran. Dengan

adanya kurikulum, maka para siswa akan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga akan berdampak pada perubahan dan juga perkembangan dari segi tingkah laku siswa tersebut. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, sebuah institusi pendidikan berperan dalam menyediakan sarana dan lingkungan belajar bagi siswa, dan memberikan kesempatan untuk siswa agar dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuannya.

Pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin (2005: 140-181), dibagi menjadi 4, yang aplikasinya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Subyek Akademik; Perumusan Tujuan: menguasai apa yang sudah ada, yang berupa khasanah ilmu pengetahuan dari berbagai pakar, sebagaimana yang tertuang dari buku; Perumusan Isi: diambil dari buku-buku. Perumusan Strategi: iquiri; Proses evaluasi: sesuai dengan bab yang ada dibuku.
2. Pendekatan Humanistis; Perumusan Tujuan: menekankan pada problem-problem actual yang berkembang pada saat ini. Baik problem internasional, nasional, local. Guru harus banyak pengalaman dan berimajinasi serta berkreasi membuat cerita atau fiksi untuk ditampilkan kepada seorang anak dan anak disuruh untuk menjawab pertanyaan tersebut; Perumusan Isi: menggali pemikiran anak didik. Peran guru sangat besar dalam mengembangkan kurikulum dengan membaca dari pengalaman; Perumusan Strategi: strategi pembelajaran yang aktif; Proses evaluasi: Penilaiannya adalah penilaian proses bukan hasil, yaitu pada saat melakukan pembelajaran guru melakukan penilaian.
3. Pendekatan Teknologi; Perumusan tujuan: penguasaan kompetensi; Perumusan Isi: yang penting dicari mana topik-topik yang mendukung ia melaksanakan tugas atau tercapainya kompetensi dan tidak harus urut buku; Perumusan strategi: ditentukan dulu tujuannya; Perumusan evaluasi: harus tuntas (mastery learning); Misalnya orang mau ngajari shalat, diperinci dulu unsur-unsurnya, misalnya gerakan dan ucapan. Sehingga orang dikatakan kompeten shalat sehingga ia menguasai gerakan dan ucapan shalat.
4. Pendekatan rekonstruksi sosial; Perumusan tujuan: sesuai dengan keadaan sosial; Perumusan isi: sesuai dengan desas-desus yang ada di masyarakat dan terjadi pada masyarakat yang belum tertata tatanan sosialnya; Perumusan strategi: harus berhubungan dengan masyarakat dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan ceramah; Perumusan evaluasi: jenisnya disesuaikan dengan karakteristik materinya.

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum akan berjalan. Hal tersebut meliputi pertanyaan-pertanyaan berikut:

Siapa akan dilibatkan dalam pembuatan kurikulum, guru, administrator, orang tua, atau siswa? Apa prosedur yang akan digunakan dalam pembuatan kurikulum, petunjuk administratif, konlisi fakultas (staf pengajar) atau konsultasi universitas? Jika komisi yang digunakan, bagaimana mereka akan diatur?

Sedangkan Bondi dan Wiles (1989) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum yang terbaik adalah proses yang meliputi banyak hal yakni: (1) kemudahan-kemudahan suatu analisis tujuan, (2) rancangan suatu program, (3) penerapan serangkaian pengalaman yang berhubungan, dan (4) peralatan dalam evaluasi proses ini. Secara singkat, pengembangan kurikulum adalah suatu perbuatan kompleks yang mencakup berbagai jenis keputusan.

Manajemen Kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan (Rusman, 2011: 11). Manajemen Kurikulum adalah upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Jadi, manajemen kurikulum adalah suatu proses usaha bersama (kerja sama) dalam suatu organisasi melalui proses yang sistematis dan terkoordinasi yang mengatur dan memperlancar pencapaian tujuan pengajaran di sekolah secara efektif dan efisien. Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum untuk memberikan hasil kurikulum yang lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber maupun komponen kurikulum (Toto Ruhimat, tt: 4).

Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya: 1) *Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum*, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif. 2) *Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal*, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intarkurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum. 3) *Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik*, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar. 4) *Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran*,

dengan pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar. 5) *Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar*; proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum. 6) *Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum*, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada. Ruang lingkup manajemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan, dan perbaikan kurikulum (Hamalik, 2010: 2).

Integrasi IMTAQ dan IPTEK

IMTAQ merupakan wahana yang akan mengarahkan dunia pendidikan menuju target yang dituju, yakni menciptakan generasi beriman dan berilmu yang mampu bersaing dan beriman kepada Tuhan. IMTAQ (SQ) akan menjadi peneguh karakter penerus bangsa guna menjaga nilai moral bangsa di tengah era globalisasi. Prinsip dasar yang ada dalam imtaq yaitu unsur-unsur dasar yang dapat digunakan sebagai pedoman penyusunan target sasaran hasil bentuk perilaku yang dimiliki oleh dunia pendidikan terdiri dari: disiplin, kebutuhan untuk mampu mengontrol, mengendalikan, mengekang diri terhadap keinginan-keinginan yang melampaui batas, keterikatan dengan kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas kehidupan, dan otonomi dalam makna menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui dan memahami sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari tindakan atau perilaku yang diperbuat.

Teknologi yang sering menjadi pemicu kasus para remaja adalah Handphone (hp). Siswa-siswi yang dimanjakan dengan kehadiran teknologi ini sangat rawan terjadi penyelewengan, semakin tinggi teknologi didalam hp, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya penyelewengan. Misal, seorang anak dengan mudahnya, mengoleksi gambar-gambar dan video porno. Yang lebih mengejutkan, tidak sedikit dari mereka yang menjadi

pemeran dalam tontonan tersebut (hasil penelitian di kota-kota besar).

Apakah yang akan terjadi jika peristiwa di atas terus berlanjut? Keroposnya iman dan taqwa seakan-akan tidak lagi diperhatikan oleh kebanyakan sekolah kita, dan kita tidak perlu menyalahkan orang lain atas kejadian ini. Yang jelas, kita perlu menyadari akan krisisnya iman dan taqwa serta akhlak di dalam jiwa remaja saat ini.

Saat ini banyak sekali anak-anak dan remaja yang menggunakan kemajuan IPTEK tanpa memiliki IMTAQ. Apabila hal ini terjadi, yaitu antara imtaq dan iptek tidak seimbang. Seperti yang kita tau bahwa Imtaq merupakan wahana yang akan mengarahkan dunia pendidikan menuju target yang dituju, yakni menciptaka ngenerasi beriman dan berilmu yang mampu bersaing dan beriman kepada Tuhan. Bila imtaq < iptek maka tujuan dari Imtaq tersebut tidak dapat terwujud. Sehingga para pengguna iptek akan menggunakan iptek sesuka hati tanpa memikirkan dampak negatifnya atau tidak memperdulikan kerugian dan kepentingan orang banyak.

Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu keterbatasan IPA adalah IPA tidak menjangkau masalah etika (tata krama) yang memperlmasalahkan tingkah laku yang baik atau buruk, tidak menjangkau masalah estetika yg berhubungan dengan keindahan, dan tentang sistem nilai. Hal itu karena tolok ukur IPA adalah objektifitas bukan subjektifitas. Karna keterbatasan IPA inilah makanya kita harus memiliki Imtaq agar dapat membatasi penggunaan Iptek yang bertentangan dengan agama dan masyarakat banyak.

Di negara Indonesia, gagasan tentang perlunya integrasi imtaq dan iptek dalam pendidikan termasuk juga dalam pembelajaran ini sudah lama digulirkan. Profesor B.J. Habibie, adalah orang pertama yang menggagas integrasi imtak dan iptek ini. Hal ini, selain karena adanya problem dikotomi antara apa yang dinamakan ilmu-ilmu umum (sains) dan ilmu-ilmu agama (Islam), juga disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pengembangan iptek dalam sistem pendidikan kita tampaknya berjalan sendiri, tanpa dukungan asas iman dan takwa yang kuat, sehingga pengembangan dan kemajuan iptek tidak memiliki nilai tambah dan tidak memberikan manfaat yang cukup berarti bagi kemajuan dan kemaslahatan umat dan bangsa dalam arti yang seluas-luasnya.

Secara lebih spesifik, integrasi imtak dan iptek ini diperlukan karena empat alasan. *Pertama*, sebagaimana telah dikemukakan, iptek akan memberikan berkah dan manfaat yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila iptek disertai oleh asas iman dan takwa kepada Allah SWT. Sebaliknya, tanpa asas imtak, iptek bisa disalahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif. Iptek dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Jika demikian, iptek hanya absah secara metodologis, tetapi batil dan miskin secara maknawi.

Kedua, pada kenyataannya, iptek yang menjadi dasar modernisme, telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekularistik, materialistik, dan hedonistik, yang sangat berlawanan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh bangsa kita. *Ketiga*, dalam

hidupnya, manusia tidak hanya memerlukan sepotong roti (kebutuhan jasmani), tetapi juga membutuhkan imtak dan nilai-nilai surgawi (kebutuhan spiritual). Oleh karena itu, penekanan pada salah satunya, hanya akan menyebabkan kehidupan menjadi pincang dan berat sebelah, dan menyalahi hikmat kebijaksanaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga, lahir dan bathin, dunia dan akhirat. *Keempat*, imtak menjadi landasan dan dasar paling kuat yang akan mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa dasar imtak, segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, jabatan, kedudukan, kepandaian, dan keturunan, tidak akan mampu alias gagal mengantar manusia meraih kebahagiaan. Kemajuan dalam semua itu, tanpa iman taqwa dan upaya mencari ridha Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain bayangan palsu.

Maka integrasi Imtak dan Iptek harus diupayakan dalam format yang tepat sehingga keduanya berjalan seimbang (*hand in hand*) dan dapat mengantar kita meraih kebaikan dunia (*hasanah fi al-dunya*) dan kebaikan akhirat (*hasanah fi al-akhirah*) seperti doa yang setiap saat kita panjatkan kepada Tuhan.

Untuk membangun sistem pendidikan yang mengintegrasikan *imtak* dan *iptek* dalam sistem pendidikan nasional kita, kita harus melihat kembali aspek-aspek pendidikan kita, terutama berkaitan dengan empat hal berikut ini, yaitu :

1. Filsafat dan orientasi pendidikan (termasuk di dalamnya filsafat manusia),
2. Tujuan Pendidikan
3. Filsafat ilmu pengetahuan (Epistemologi), dan
4. Pendekatan dan metode pembelajaran.

Dalam filsafat pendidikan konvensional, pendidikan yang didalamnya ada proses pembelajaran dipahami sebagai proses mengalihkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi lain. Filsafat pendidikan semacam ini mengandung banyak kelemahan. Selain dapat timbul degradasi (penurunan kualitas pendidikan) setiap saat, pendidikan cenderung dipahami sebagai transfer of knowledge semata dengan hanya menyentuh satu aspek saja, aspek kognitif dan kecerdasan intelektual (IQ) semata dengan mengabaikan kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik. Dengan filosofi seperti itu, peserta didik sering diperlakukan sebagai obyek dalam pembelajaran, ada juga yang menyebut makhluk tidak berkesadaran. Akibatnya, pendidikan tidak berhasil melaksanakan fungsi dasarnya sebagai wahana pemberdayaan manusia dan peningkatan harkat dan martabat manusia dalam arti yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran saat ini harus memperlakukan peserta didik selain obyek sekaligus sebagai subyek. Pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan watak dan sikap keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan agama sebagai landasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang ditekuninya.

Integrasi *imtak* dan *iptek* dalam pembelajaran berarti, kita harus membongkar filsafat

ilmu sekuler yang selama ini dianut. Kita harus membangun *epistemologi* islami yang bersifat *integralistik* yang menegaskan kesatuan ilmu dan kesatuan *imtak* dan *iptek* dilihat dari sumbernya, yaitu Allah SWT seperti banyak digagas oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer. Selain pada aspek filsafat, orientasi, tujuan, dan epistemologi pendidikan seperti telah diuraikan di atas, integrasi imtak dan iptek itu perlu dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat. Pendidikan imtak pada akhirnya harus berbicara tentang pendidikan agama (Islam) di berbagai sekolah maupun perguruan tinggi. Untuk mendukung integrasi pendidikan imtak dan iptek dalam sistem pendidikan nasional kita, maka pendidikan agama Islam disemua jenjang pendidikan tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat holistik, integralistik dan fungsional.

Dengan pendekatan holistik, Islam harus dipahami secara utuh, tidak parsial dan partikularistik. Proses pembelajaran dalam pendidikan islam dapat mengikuti pola iman, Islam dan Ihsan, atau pola iman, ibadah dan akhlakul karimah, tanpa terpisah satu dengan yang lain, sehingga pendidikan Islam dan kajian Islam tidak hanya melahirkan dan memparkaya pemikiran dan wacana keislaman, tetapi sekaligus melahirkan kualitas moral (akhlaq al karimah) yang menjadi tujuan dari agama itu sendiri. Pendidikan Islam dengan pendekatan ini harus melahirkan budaya berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Integrasi ilmu dan amal, imtak dan iptek haruslah menjadi ciri dan sekaligus nilai tambah dari proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan terutama pendidikan islam.

Orientasi Mutu Pendidikan

Sekolah yang efektif dan unggulan adalah sekolah yang berorientasi pada mutu pendidikan. Mutu (*quality*) dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, di kalangan bisnis, pemerintahan, sistem pendidikan, dan sektor-sektor lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah “ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas.” Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan: “*quality*”, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan “*juudah*”.

Secara terminologi, istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan bertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak.

Mutu adalah konsep yang kompleks yang telah menjadi salah satu daya tarik dalam semua teori manajemen. Lyod Dobbins dan Crawford Mason telah mewawancarai banyak penulis mengenai mutu, dan mereka menyimpulkan bahwa “Tidak ada 2 orang yang berbicara dengan kami dapat menyetujui dengan tepat bagaimana mendefinisikan mutu”. Mereka mengutip John Steward, seorang Konsultan di Mc. Kinsey “Tidak ada sebuah definisi

mengenai mutu... Mutu adalah perasaan menghargai bahwa sesuatu itu lebih baik daripada yang lain. Perasaan itu barulah sepanjang waktu, dan berubah dari generasi ke generasi, serta bervariasi dengan aspek aktifitas manusia.” (Stoner et.all, 1996: 210).

Namun demikian, ada kriteria umum yang telah disepakati bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti ketika sesuatu itu bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Sebaliknya sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, bila sesuatu itu mempunyai nilai yang kurang baik, atau mengandung makna yang kurang baik.

Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan-sebutan tertentu, misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan dan lain sebagainya.

Menurut Pleffer dan Coote sebagaimana dikutip Aan Komariah & Cepi Triatna (2008: 9), secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*products*) dan/atau kinerjanya. Menurut B. Suryobroto (2004: 210), konsep “mutu” mengandung pengertian makna derajat (tingkat) keunggulan satu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun *intangible*.

Sebagaimana dikutip Amin Widjaja, Gregory B. Hutchins menyatakan bahwa mutu (*quality*) adalah “Kesesuaian/kecocokan dengan spesifikasi dan standar yang berlaku; cocok/pas untuk digunakan (*fitnes for use*); Dapat memuaskan keinginan, kebutuhan dan pengharapan pelanggan dengan harga yang kompetitif” (Tunggal, 1992). Edward dan Sallis sebagaimana dikutip Sanusi (1999: 26) malah mengutip Pleffer dan Coote yang menyebut mutu sebagai konsep yang licik (*slippery concept*). Hal ini disebabkan istilah “bermutu”, berkaitan dengan sudut pandang dan sudut kepentingan pengguna istilah yang berbeda-beda. Perbedaan terjadi, disebabkan oleh konsep mutu yang bertolak dari standar absolute (*absolute concept*) dan standar yang relatif (*relatif concept*). Standar absolute beranggapan bahwa mutu memiliki ukuran nilai tertinggi, bersifat unik dan sangat berkaitan dengan ungkapan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*) dan idealitas. Biasanya mutu dalam ukuran absolut sudah ditetapkan produsen secara subyektif. Misalnya berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan produsen, suatu barang dinyatakan memiliki ukuran mutu baik maka konsumen akan mengikuti standar tersebut dan sangat bangga dengan barang yang dipakainya sebagai sesuatu yang prestisius. Sementara yang relatif bertolak dari pikiran bahwa mutu merupakan sesuatu yang “*not be expensive and exclusive.....may be beautiful but not necessarily so. They do not have to be special. They can be ordinary, commonplace, and familiar*”.

Alasan definisi relatif, berdasarkan pada kenyataan adanya perbedaan antara

kepentingan subyek penghasil barang atau jasa dengan kepentingan pemakai barang atau jasa. Namun justru dalam hal ini keanehannya. Saat subyek penghasil berorientasi pada kepentingan pemakai, para pemakai sendiri sendiri lebih berorientasi pada persepsinya.

Ukuran mutu yang absolut sulit diterapkan dalam dunia pendidikan dengan penilaian dari berbagai pihak dan manajemen jasa yang heterogen. Orang akan memandangnya dari berbagai arah dan semua arah atau aspek memiliki ukuran-ukuran mutu tertentu. Oleh karena itu, ukuran mutu harus diterapkan secara relatif, yaitu ditetapkan berdasarkan pelanggan. Dalam hal ini berarti bukan hanya produsen, tetapi pelanggan pun turut menentukan mutu itu. Dengan demikian, tolok ukur mutu yang baik bukan tolok ukur yang bersifat absolut, melainkan tolok ukur yang relatif yaitu yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Mutu sekolah akan baik jika sekolah tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggannya.

Aan Komariyah (2008: 9) menyatakan bahwa mutu merupakan suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*products*) dan atau jasa (*services*) tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan atau kinerjanya. Menurut Crosby (1979: 58) mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (*quality is conformance to customer requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik *inputnya*, prosesnya maupun *outputnya* (Mulyadi, 2010). Mutu dalam konsep Deming (1986: 176) adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Menurut Feigenbaum, sebagaimana dikutip Abdul Hadis dan Nurhayati (2010: 86), mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya pada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar)nya. Secara konseptual, mutu selalu berkaitan dengan pelanggan, pembeli, pemakai produk atau jasa yang dihasilkan oleh suatu lembaga maupun perseorangan.

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan (Arcaro, 2007: 75). Mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga *pendidikan* dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Dalam dunia bisnis, mutu akan selalu terkait dengan proses terjadinya suatu produk barang, maupun jasa dalam keseluruhan rangkaian proses, yakni bagaimana barang atau jasa tersebut dihasilkan dan disajikan kepada *customer*, dari mulai *input* bahan baku yang akan diproses, kemudian proses menjadikan bahan baku menjadi barang jadi, sampai pada *output* barang/jasa yang dihasilkan. Mutu, dalam konteks pendidikan, berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripurna, dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan.

Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, aspek mutu (*quality*) juga akan selalu berkaitan dengan bagaimana *input* peserta didik, proses penyelenggaraan pendidikan dengan fokus layanan peserta didik, sampai bagaimana *output* lulusan yang dihasilkan.

Sagala (2009: 170) menyatakan, bahwa mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal, maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang diharapkan, atau yang tersirat mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Bertitik tolak pada kecenderungan ini, penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolahpun terus-menerus berkembang. Karena itu sekolah harus terus-menerus meningkatkan mutu lulusannya, dengan menyesuaikan perkembangan tuntutan masyarakat, menuju pada mutu pendidikan yang dilandasi tolok ukur norma yang ideal.

PENUTUP

Sekolah efektif merupakan sekolah yang mampu memberikan layanan PBM (Proses Belajar Mengajar) yang bermutu yang didukung oleh proses penyelenggaraan yang bermutu dan mampu menghasilkan lulusan yang bermutu. Sekolah efektif dibangun melalui sinergi dari berbagai elemen sekolah meliputi: pengelolaan kurikulum yang efektif, integrasi antara IMTAQ dengan IPTEK, dan orientasi pada mutu pendidikan.

Kurikulum juga merupakan sejumlah mata pelajaran yang ada di institusi pendidikan seperti sekolah, yang juga harus ditempuh dan juga dipelajari oleh setiap siswa guna memperoleh sejumlah ilmu dan pengetahuan. Kurikulum dapat disebut sebagai suatu program yang merupakan bagian dari sebuah pendidikan yang sudah disediakan dari pihak sekolah untuk para siswa atau peserta didik guna mendukung sistem pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, maka para siswa akan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga akan berdampak pada perubahan dan juga perkembangan dari segi tingkah laku siswa tersebut. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, sebuah institusi pendidikan berperan dalam menyediakan sarana dan lingkungan belajar bagi siswa, dan memberikan kesempatan untuk siswa agar dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuannya.

Integrasi *imtak* dan *iptek* dalam pembelajaran berarti, kita harus membongkar filsafat ilmu sekuler yang selama ini dianut. Kita harus membangun *epistemologi* islami yang bersifat *integralistik* yang menegaskan kesatuan ilmu dan kesatuan *imtak* dan *iptek* dilihat dari sumbernya, yaitu Allah SWT seperti banyak digagas oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan imtak pada akhirnya harus berbicara tentang pendidikan agama (Islam) di berbagai sekolah maupun perguruan tinggi. Untuk mendukung integrasi

pendidikan imtak dan iptek dalam sistem pendidikan nasional kita, maka pendidikan agama Islam disemua jenjang pendidikan tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat holistik, integralistik dan fungsional

Sekolah hendaknya berorientasi pada mutu pendidikan sehingga semua kegiatan sekolah berbasis mutu. Mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal, maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang diharapkan, atau yang tersirat mencakup input, proses, dan *output* pendidikan. Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Edmons, R. 1979. *Effective Schools for The Urban Poor*. Educational Leadership.
- Efendi, Nur. 2014. *Membangun Sekolah Efektif dan Unggulan: Strategi Alternatif Memajukan Pendidikan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: BumiAksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lezotte, Lawrence W. 1985. *What Re-efisioning The Correlates Effective School do*. New York: International Publising Inc.
- Macbeath, Mortimore. 2001. *Improving School Effectiveness*. Buckingham: Open University Press.
- Crosby, Philip B, *Quality is Free*, New York: New American Library, 1979.
- Deming, Edward W., *Out of Crisis*, Cambridge: Massachussets Institute of Technologi, 1986.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Kerjasama Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.